

# **NILAI-NILAI KEPRIYAYIAN JAWA DALAM NOVEL-NOVEL *PARA PRIYAYI, CANTING, DAN GADIS TANGSI*: KAJIAN BUDAYA, IDEOLOGI DAN SOSIOPRAGMATIKA**

*(JAVANESE ARISTOCRACY VALUES IN PARA PRIYAYI, CANTING, AND GADIS TANGSI NOVELS: A STUDY ON CULTURE, IDEOLOGY AND SOCIO-PRAGMATICS)*

Wijaya Heru Santosa

## **Abstrak**

Kajian ini bertujuan (1) Menemukan budaya priyayi Jawa yang direpresetasikan oleh pengarang dalam novel-novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi*; (2) Menemukan ideologi kepriyayian yang terdapat dalam novel-novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi*; (3) Menemukan keterkaitan ideologi kepriyayian dengan nilai-nilai pendidikan. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan membaca kritis seluruh wacana dan dialog dalam teks novel tersebut yang diklasifikasikan sebagai pengarang bangsawan, priyayi intelektual, dan pengarang yang bukan berasal dari priyayi. Teknik analisis data dengan pendekatan sosiologis, hermeneutika, didaktik, dan holistik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) tiga pengarang merepresentasikan kedudukan priyayi merupakan orang yang penting dan menjadi idaman orang Jawa;. Di dalam menghadapi perubahan masyarakat, priyayi berdiri di antara ketegangan hegemoni tradisionalisme dan modenisme. (2) Umar Kayam sebagai priyayi intelektual memberi makna priyayi sebagai pengabdian diri untuk kepentingan orang ramai; Arswendo Atmowiloto (pengarang bukan priyayi) memberi makna priyayi sebagai teladan bagi masyarakat; dan Suparto Brata (pengarang bangsawan) memberi makna priyayi adalah orang mempunyai peradaban, halus, pandai dan berbudi luhur

sedangkan orang kebanyakan adalah orang yang bodoh, malas, tidak beradab, dan kasar. (3) Ideologi priyayi yang direpresentasikan tiga pengarang adalah setia kepada atasan, tulus, hidup untuk kemanusiaan, tahu membalas budi; feodalisme, nasionalisme, pluralisme, *sembada*, menjaga moral. (4) Keterkaitan ideologi feodalisme, nasionalisme, pluralisme dengan nilai-nilai pendidikan mempunyai implikasi positif bagi peserta didik yang ingin meluaskan pengetahuan dalam bermasyarakat dan ideologi setia kepada atasan, tulus, *sembada*, pluralisme, menjaga moral mempunyai kaitan dengan pembangunan nilai-nilai pendidikan watak .

**Kata kunci:** representasi, sosiologi sastra, pragmatika, hegemoni, feodalisme, pluralisme

### ***Abstract***

*This study examines thoroughly three domains: (1) Javanese aristocratic culture represented by the authors of the novels Para Priyayi, Canting, and Gadis Tangsi, (2) aristocratic ideology contained in such novels, and (3) the relationship between the aristocratic ideology and educational values depicted in the novels. Data collection techniques were implemented by reading the entire critical discourses and dialogues in the novel texts. These data were grouped based on the classification of the author's nobility, gentry intellectuals and non-aristocracy.*

*The data description pertaining to cultural representations and ideological aristocracy in Indonesia was analyzed by using a novel approach called Gramsci's sociological theory of hegemony in the interest of hermeneutic concepts. Besides, data on the ideology of aristocracy linked to educational values were analyzed holistically in terms of pragmatics literature.*

*The results showed that the three authors represented the position of the honorable gentlemen rooted in their dream and the Javanese background. In the face of societal changes, the aristocratic standing tensions between traditionalism and modernism existed. Umar Kayam as an intellectual aristocracy gave meaning to those whose lives were devoted to serving the public good; Arswendo Atmowiloto (an author whose background is not of aristocracy) gave meaning to gentlemen who enabled to be role models for the community; Suparto*

*Broto (an author of nobility) gave meaning to aristocracy that became civilized, refined, intelligent and virtuous while most people in question were stupid, lazy, uncivilized, and rude. The ideology of gentlemen represented the three authors is characterized by loyalty to their boss, genuine life for humanity, knowledge, feudalism, nationalism, pluralism, sufficiency, and morale. Linkage of ideology of feudalism, nationalism, and pluralism to educational values has positive implications for students who want to expand knowledge in the social and ideological loyalty to superiors, sincerity, sufficiency, and pluralism. The maintaining morale is linked to the development of character in building educational values.*

**Keywords:** *representation, priyayi [aristocracy], canting, gadis tangsi, pragmatics, hegemony, feudalism, pluralism*

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Novel sebagai karya sastra tidak hanya lahir kerana fenomena-fenomena kehidupan imaginatif, tetapi juga dari kesedaran penulisnya bahawa sastra sebagai sesuatu yang faktual realistik kerana sastra adalah produk masyarakat serta memaparkan gambaran realiti sosial (Abrams, 1976:31). Novel sebagai menggambarkan kehidupan yang ada dalam kenyataan sosial (Sapardi, 1984:1). Melalui sasterawan dalam karya sasteranya, dapat diketahui tentang sosiobudaya yang mencerminkan, membincangkan, membiarkan atau mengubah realiti sosial dalam suatu masyarakat.

Selanjutnya, priyayi merupakan golongan masyarakat yang sering dikaitkan dengan para bangsawan, orang yang bekerja di pejabat-pejabat yang mempunyai kebiasaan ritual sinkretis antara animisme, Hindu / Buddha, dan Islam. Priyayi yang di masa lalu hanya terdiri atas *para yayi raja* atau golongan bangsawan Kerajaan Jawa (Surakarta dan Yogyakarta) setelah Pemerintah Hindia Belanda mencanangkan Politik Beretika, golongan priyayi melebar menjadi golongan yang terdiri atas kelas pejabat *pangreh praja*, administratur kilang, pegawai pejabat, guru, pensyarah, doktor, hakim, pendakwa, pegawai tentera dan intelektual, dan para profesional. Mereka sekarang berkaitan dengan birokrasi di Malaysia dan elit yang berkuasa (Dean, 1999: 7).

Kelompok priyayi sejak zaman penjajahan Belanda merupakan kumpulan yang diberi kemudahan sosial, ekonomi sehingga para priyayi tersebut selain dihormati oleh masyarakat Jawa juga bergantung kepada

pemerintah kolonial. Adanya hirarki ini sikap yang menggantungkan diri, menaruh hormat dan percaya pada senior atau atasan itu menyebabkan priyayi tidak ghairah untuk berusaha bertanggung jawab sendiri (Sapardi, 2000:160). Sikap yang demikian itu menjadikan priyayi di dalam melangsungkan kehidupannya cenderung bekerja di sektor formal, baik di pejabat-pejabat kerajaan mahupun di syarikat yang dikendalikan oleh negara.

Seorang sasterawan selain mencerminkan keadaan, kelakuan budaya masyarakat sekitarnya, juga mencerminkan karya sastera sebelumnya yang merupakan mosaik-mosaik terpadu, terkristalisasi, menjadi karya sastera baru yang merepresentasikan hasil olahan sasterawan terhadap keadaan sosio budaya masyarakat tempat ia hidup dan berkarya. Begitu juga dengan para sasterawan etnik Jawa, di dalam mewakili dunia priyayi dalam novel, dunia pengarang yang berupa sikap, pandangan hidup, kelas sosial, pendidikan pengarang, persekitaran sosial budaya pengarang mungkin mendominasi dunia fiksi yang terkandung dalam novel yang biasa ditampilkan melalui perilaku para tokoh dan komentar pengarang dalam bentuk esei, surat, mahupun karangan-karangan lain nonfiksi.

Untuk memahami dunia priyayi secara utuh diperlukan pemahaman yang menyeluruh terhadap karya sastera. Pengarang mengespresikan pandangan dunianya melalui karyanya menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek, hubungan antara tokoh secara khayalan. Padahal bentuk karya sastera yang paling panjang dan boleh memaparkan peristiwa secara kompleks dan jelas adalah novel. Hal ini juga senada dengan pendapat Goldmann (1977:1-2) bahawa novel mencari nilai-nilai kehidupan asli yang terdegradasi dalam dunia yang terdegradasi pula dilakukan oleh tokoh hero yang problematik. Untuk itu diperlukan novel yang mendedahkan *setting* dan masa yang sama.

Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini akan difokuskan pada kajian novel yang menceritakan peristiwa kehidupan priyayi dari zaman pemerintahan Hindia Belanda, zaman Jepun, perang revolusi kemerdekaan, hingga zaman Orde Baru. Novel yang peristiwa penceritaan relevan dengan kajian ini adalah novel *Para Priyayi* (2008) oleh Umar Kayam *Canting* (1997) oleh Arswenda Atmowiloto, dan *Gadis Tangsi* (2004) oleh Suparto Brata. Tiga novel tersebut dipilih kerana tema yang diceritakan dalam tiga novel tersebut berkisar masalah kehidupan priyayi intelektual yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* yang ditulis oleh seorang priyayi intelektual, novel yang bercerita tentang kehidupan priyayi bangsawan yang terdapat pada novel *Canting* yang ditulis oleh pengarang bukan priyayi, dan kehidupan priyayi bangsawan yang terdapat pada

novel *Gadis Tangsi* yang ditulis oleh priyayi bangsawan. Masing-masing pengarang tersebut tentunya mempunyai ideologi tersendiri di dalam menceritakan kehidupan priyayi. Pengarang yang mempunyai kategori kelas priyayi mungkin berkecenderungan untuk mempertahankan dan memelihara peradaban priyayi, tetapi juga ada pengarang yang cenderung melawan tradisi kepriyayian walaupun pengarang itu mungkin juga mempunyai status kepriyayian sehingga mereka di dalam menyikapi kehidupan priyayi ada perbezaan. Berkaitan dengan hal tersebut, penyelidikan tentang perwakilan budaya priyayi dalam novel Indonesia yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan perlu dilakukan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapatlah dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Budaya priyayi Jawa apa saja yang direpresentasikan pengarang dalam novel-novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi*?
2. Ideologi kepriyayian apa saja yang terdapat dalam novel-novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi*?
3. Adakah kaitan ideologi kepriyayian dalam novel - novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi* dengan nilai-nilai pendidikan?

### **Tujuan Kajian**

Tujuan kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Mencari budaya priyayi Jawa yang direpresetasikan oleh pengarang dalam novel-novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi*.
2. Mencari ideologi kepriyayian yang terdapat dalam novel-novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi*.
3. Mencari kaitan ideologi kepriyayian dengan nilai-nilai pendidikan.

### **Manfaat Kajian**

#### **Manfaat Teoretis**

Hasil kajian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan teori pengkajian sastra yang memberi tumpuan kepada analisis ideologi dan budaya priyayi Jawa dalam karya sastra khususnya novel melalui pendekatan holistik yang terdiri daripada kajian sosiologi dan pragmatika sastra. Dari segi pembelajaran sastra, kajian ini diharapkan dapat

menjadi rujukan dalam memahami ideologi dan budaya kepriyayian pengarang yang direpresentasikan dalam novel Indonesia. Dari ilmu sejarah sastra kajian ini berguna untuk memahami kehidupan priyayi pada masa kolonial, zaman kemerdekaan, dan pada zaman Orde Baru yang direpresentasikan dalam novel Indonesia.

### **Manfaat Praktis**

Secara praktikal kajian ini berguna untuk mengembangkan ideologi dunia priyayi yang direpresentasikan dalam novel Indonesia sebagai acuan bagi pembangunan pendidikan nilai-nilai yang masih relevan dengan perkembangan masyarakat Jawa.

### **Kaedah Kajian**

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data diambil dari novel *Para Priyayi* (2008) oleh Umar Kayam, novel *Canting* (1997) oleh Arswendo Atmowiloto, dan *Gadis Tangsi* (2004) oleh Suparto Brata dilaksanakan dengan cara pemerhatian, yakni membaca kritis seluruh wacana dan dialog dalam teks novel tersebut. Hasil pemerhatian ditulis dalam kad pencatat data. Kemudian data-data tersebut diklasifikasikan / dikumpulkan sesuai dengan klasifikasi pengarang yang berasal dari priyayi bangsawan, priyayi kerana pendidikan, dan pengarang yang bukan berasal dari priyayi. Sumber ajaran kepriyayian, ideologi kepriyayian perolehan status kepriyayian tokoh, pandangan hidup tokoh priyayi, peranan tokoh priyayi dalam perubahan sosial.

#### **Teknik Analisis Data**

Data deskripsi tentang perwakilan budaya dan ideologi priyayi dalam novel Indonesia dianalisis dengan analisis isi dengan pendekatan sosiologis teori hegemoni Gramsci. Kemudian, untuk memahami sedalam-dalamnya tentang isi novel tersebut diteruskan dengan analisis hermeneutik. Data tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel dianalisis dengan pendekatan pragmatika sastra.

Di dalam analisis isi, teks novel dianalisis dari segi pelaku atau tokoh dan hubungan antartokoh, cerita bahagian awal, tengah, akhir, dan motif (Maryaeni, 2005:40). Dengan analisis isi (Muller-Vollmer, 1990:8), penyelidik dituntut untuk memahami gambaran makna kebahasaan secara

tuntas merangkumi 1) sistem dan kaedah kebahasaan, 2) kaedah penggunaan bahasa sesuai dengan jenis dan bentuk komunikasi, 3) latar belakang kehidupan pengarang, 4) konteks kehidupan sosial budaya yang berkaitan dengan teks yang dikaji, dan 5) latar belakang kesejarahan novel.

Di dalam analisis hegemoni Gramsci, pertama-tama penyelidik membaca novel secara berulang-ulang sampai teks-teks dalam novel difahami secara mendalam. Penyelidik berusaha mencari level struktur utama yang tergolong dalam masyarakat awam etnik Jawa dan masyarakat politik kelompok priyayi dalam teks novel (Nezar & Andi, 2003: 120). Selanjutnya, penyelidik mencari teks-teks yang mendedahkan ideologi kepriyayian sebagai kelompok penguasa dominan yang terinternalisasi pada masyarakat sivil Jawa. Dari analisis tersebut akan ditemui (1) gambaran budaya, priyayi, (2) ideologi priyayi, yang termasuk ke dalam ini adalah cara priyayi sebagai kelompok dominan dalam mencipta hegemoni sehingga membentuk ketaatan yang spontan bagi masyarakat, cara priyayi dalam mempertahankan kedudukan ideologi yang lebih tinggi daripada masyarakat lain; dan cara priyayi menyebarkan hegemoni ideologi kepriyayian kepada masyarakat.

Di dalam analisis hermeneutika, pertama-tama penyelidik mencari teks-teks yang mendedahkan ideologi kepriyayian kemudian mentafsirkan apa adanya. Setelah teks diberi erti apa adanya kemudian erti teks tersebut dibangunkan untuk memperoleh erti baru dengan cara mengaitkan dengan latar belakang sosial budaya, mata pencarian, kelas sosial, dan sikap atau pandangan pengarang kepada budaya priyayi Jawa dan aspek kesejarahan pada saat novel tersebut ditulis. Dengan mengaitkan pelbagai aspek tersebut, isi yang diceritakan dalam novel tersebut yang telah dikaitkan dengan aspek ekstrinsik tersebut boleh didapati makna hermeneutika secara utuh, baik dengan cara memahami bahagian-bahagian dari teks dengan menghubungkan keseluruhan teks mahupun memahami keseluruhan teks dengan menyambung bahagian-bahagian dari teks.

Di dalam analisis pragmatika sastera, penyelidik mencari teks-teks yang mendedahkan tentang nilai-nilai pendidikan, baik teks yang berupa naratif mahupun dialog para tokoh. Teks-teks yang mengandungi nilai-nilai pendidikan tersebut dianalisis apakah masih ada kaitan dengan realiti sosial sekarang.

Setelah analisis data, penyelidik menempuh kegiatan konkretisasi iaitu penggambaran makna secara jelas yang dihubungkan dengan makna referensial tentang sikap dan pendapat pengarang yang terkandung dalam teks. Kemudian, penyelidik melaksanakan penyertaan kreatif yang berupa penghayatan dunia dalam teks sebagai dunia dalam kesadaran batin dan skematisasi yang berupa penentuan dan penghubungan gambaran makna

yang terepresentasikan secara analisis sintesis. Kegiatan penyelidik selanjutnya adalah keterangan yang berupa penggambaran semula pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan penulisan semula, pemikiran semula tentang keputusan yang telah ditulis, mengadakan refleksi semula sehingga menimbulkan tafsiran baru yang lebih lengkap. Hasil interpretasi akhir ditulis dalam laporan penyelidikan sesuai dengan format yang telah ditetapkan.

## **Hasil Kajian**

### **Representasi Budaya Priyayi Jawa dalam Novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi***

Tiga novel yang dicipta oleh pengarang Jawa mempunyai persamaan dan perbezaan. Persamaan antara novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi*. Umar Kayam Suparto Brata, dan Arswenda Atmowiloto mewakili budaya priyayi memandang bahawa priyayi adalah kumpulan elite masyarakat yang mempunyai kemudahan sosial ekonomi yang dijamin oleh kerajaan dan Pemerintah Hindia Belanda. Umar Kayam mewakili priyayi intelektual atau priyayi capaian yang bekerja pada gupermen kerana Umar Kayam sendiri keturunan dari priyayi intelektual atau capaian sehingga novel *Para Priyayi* sebetulnya merupakan perwakilan dari datuk dan keluarga Umar Kayam itu sendiri. Kepriyayan yang diperolehi oleh Sastrodarsono disebabkan oleh kerja keras orang tuanya yang telah lama mempunyai cita-cita agar anaknya menjadi priyayi kemudian menyekolahkan anaknya ke sekolah guru dan mendapatkan pertolongan dari orang yang telah menjadi priyayi iaitu *Ndoro Seten Kedungsimo*. Setelah menjadi priyayi, Sastrodarsono menolong Lantip yang sebelumnya bernama Wage anak dari Ngadiyem penjual tempe. Kemudian, pada akhir cerita justeru Lantip itulah boleh hidup sebagai priyayi yang selengkap-lengkapanya di banding anak cucu Sastrodarsono. Umar Kayam memaknai priyayi bukan dari segi genetik, tetapi sejauhmana seseorang mampu melaksanakan pengabdian bagi kemanusiaan dan mampu menjaga moral.

Arswendo Atmowiloto mewakili priyayi bangsawan yang hidup di kawasan sekitar dengan memberi tumpuan kepada kehidupan priyayi bangsawan yang mempertahankan kepriyayiannya di tengah-tengah perubahan masyarakat. Priyayi yang direpresentasikan adalah priyayi bangsawan (Bei Sestrokusuma) yang sebahagian besar hidupnya bergantung pada usahanya sendiri walaupun priyayi tersebut pernah berjasa kepada negara dan digaji oleh keraton. Di samping itu, Arswendo Atmowiloto juga mewakili betapa seseorang yang berasal dari pekerja batik berjuang dengan bekerja keras untuk menjadi priyayi. Berkat niat

orang tua yang bekerja keras dengan hidup laku prihatin dengan cara menahan pelbagai keinginan yang tidak relevan dengan tujuannya, anak pekerja batik tersebut boleh menjadi priyayi kerana mendapat wahyu iaitu dinikahi oleh seorang bangsawan. Arswendo lebih memaknai priyayi sebagai orang yang mampu melaksanakan perannya sebagaimana Pak Bei yang mempunyai jiwa pemimpin, mempunyai nasionalisme, perpaduan sosial, dan penganut kejawen. Selain itu, Arswendo juga memaknai priyayi melalui tokoh Bu Bei dan Ni. Bu Bei sebagai simbol orang bawahan yang kerana kerja kerasnya yang diiringi dengan laku prihatin sehingga dapat meraih wahyu kepriyayian. Ni sebagai sosok perempuan priyayi genetik yang mempertahankan kepriyayiannya dengan budaya berdagang dengan dasar mahu membalas budi kepada buruh-buruh batik yang telah menghantarnya menjadi priyayi genetik terdidik.

Suparto Brata melalui novel *Gadis Tangsi* mewakili kehidupan priyayi bangsawan (Kapten Sarjubehi dan isterinya yang bernama Putri Parasi). Kapten Sarjubehi yang bekerja sebagai pegawai kompeni yang hidup dengan pelbagai kemudahan. Pasangan suami isteri tersebut dicitrakan oleh pengarang sebagai orang yang berbudi luhur, mempunyai intelektual yang tinggi, mempunyai solidariti sosial yang tinggi, bergaya hidup penuh dengan kemewahan. Kapten Sarjubehi direpresentasikan sebagai orang yang sabar di dalam menghadapi isterinya yang mempunyai penyakit kronik. Kehidupan priyayi bangsawan tersebut digambarkan secara kontras dengan kehidupan orang kecil atau *kawula*. Suparto Brata mewakili orang kecil sebagai orang yang tidak bertamadun, bodoh, kotor, dan kasar serta hidupnya hanya bekerja untuk kepentingan ekonomi yang tidak cukup untuk memenuhi keperluan hidupnya. Orang kecil yang ingin memenuhi keperluan hidupnya harus bekerja keras dan mempunyai cita-cita untuk menjadi orang kaya seperti Raminem yang selalu memberi tugas kepada anaknya yang bernama Teyi untuk berdagang pada masa anak-anak. Berkat kerja keras Teyi yang selalu dimotivasi oleh orang tuanya (Raminem), Teyi tekun belajar di sela-sela mencari wang dan berjaya menjadi perempuan intelektual yang setara dengan perempuan keraton. Berkat cita-cita dan usahanya, Teyi berjaya mendapatkan wahyu iaitu dijadikan isteri Raden Mas Kus Bandarkum seorang bangsawan keponakan Putri Parasi. Suparto Brata memaknai priyayi sebagai orang yang mampu memelihara dan mengembangkan etiket kepriyayian dan mampu menyerap budaya Eropah untuk kepentingan kemanusiaan. Bagi Suparto Brata, priyayi yang ingin memiliki kemudahan hidup harus mimikri terhadap hegemoni kuasa kolonial sebagaimana Raja Surakarta, Pangeran Jayaningrat, Kus Bandarkum, pasangan suami-isteri Kapten Sarjubehi dan Putri Parasi dan Teyi.

Citra kemuliaan priyayi pada novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi*, baik priyayi bangsawan mahupun priyayi intelektual direpresentasikan oleh pengarang yang hidup mewah dengan pelbagai fasilitas dan mempunyai gaya hidup mewah penuh dengan gengsi dan selalu menjaga wibawa di hadapan konstituennya dikondisikan oleh Kerajaan Hindia Belanda di dalam mengembangkan dan mempertahankan hegemoninya secara politik, ekonomi, dan budaya sehingga priyayi yang begitu mulia tersebut dibentuk untuk mempunyai kepatuhan yang tinggi terhadap keraton dan keraton berkhidmat kepada Kerajaan Hindia Belanda. Hal tersebut selaras dengan pendapat Soekiman sebagai berikut.

Golongan bangsawan dan para terpelajar (termasuk yang bukan keturunan bangsawan), serta pegawai kerajaan kolonial dari pelbagai peringkat yang disebut priyayi adalah kumpulan utama yang menyokong kebudayaan Indis. Golongan masyarakat inilah yang pada dasarnya menerima politik moderat, dan kooperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah kolonial yang memberikan keutamaan kepada politik dan kepentingan modalnya, beranggapan bahawa gaya hidup dan cara berfikir gaya Indis yang cenderung kepada kebudayaan Eropah adalah suatu yang tepat. Oleh kerana itu, golongan pendukung kelompok Indis ini mendapat perhatian penuh dan pembinaan yang khusus dari pemerintah kolonial Belanda. Anggapan seperti tersebut di atas dijadikan asas alasan kerajaan kolonial untuk lebih memperhatikan kesejahteraan rakyat jajahan dengan politik etika (Soekiman, 2000:26-27).

Umar Kayam dan Arswendo Atmowiloto mewakili priyayi di dalam mendidik keluarga dengan menghadapi pelbagai masalahnya sendiri. Umar Kayam menggambarkan Sastrodarsono merupakan tokoh sentral di tengah-tengah anak-anaknya yang telah menjadi priyayi kerana pada usianya yang sudah tua masih menguruskan pelbagai permasalahan anak dan cucunya. Hal itu disebabkan anak-anaknya tidak dapat menyelesaikan urusan keluarganya sendiri kerana tidak memahami hakikat kepriyayian, tetapi hanya menggunakan kepriyayian sebagai gaya hidup yang mengarah ke hedonistis. Arswendo Atmowiloto menggambarkan Pak Bei Sestrokusuma juga sebagai tokoh sentral di dalam keluarga yang berjaya mendidik anaknya menjadi priyayi bangsawan yang intelek, tetapi anak-anak Pak Bei memahami kepriyayian hanya secara genetik dan berorientasikan ke gaya hidup jaga gengsi atau *jaga praja*. Namun, Kapten Sarjubehi dan Putri Parasi walaupun tidak mempunyai anak kandung, mereka secara rasmi mampu mendidik Teyi menjadi perempuan intelektual

dan berpenampilan yang setara dengan perempuan intelektual dari keraton, tetapi mentaliti kejujuran, kebebasan, dan jiwa berdagang Teyi diperoleh dari didikan *simbok* nya.

Permasalahan yang dihadapi Pak Bei ada persamaan dengan yang dihadapi oleh Sastrodarsono iaitu masalah kawin beda agama pada anaknya. Sastrodarsono meskipun menjadi orang Islam abangan tidak setuju dengan anaknya (Hardoyo) yang akan berkahwin dengan teman lelaki (Dik Nunuk) yang beragama Katolik. Pak Bei juga penganut Islam abangan atau kejawan setuju kepada anaknya yang bernama Ismaya Dewa Kusuma berkahwin secara Katholik dengan Elizabeth Bayunani. Ketidaksetujuan Sastrodarsono tersebut merupakan perwakilan dari ketidaksetujuan Sastrosudarmo (datuk Umar Kayam) atas anaknya yang akan berkahwin dengan seorang gadis yang beragama Katolik. Hal tersebut menandakan bahawa Umar Kayam mempunyai pengetahuan yang cukup tentang agama Islam yang mengajar bahawa orang Islam yang berkahwin secara Katholik bererti orang tersebut sudah keluar dari Islam, dan orang yang keluar daripada Islam (murtad) akan masuk neraka. Hal itu berbeza dengan Arswendo Atmowiloto yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang agama Islam yang tergambarkan dalam sikap Pak Bei kepada anaknya yang bernama Ismaya Dewa Kusuma yang mempunyai prinsip bahawa agama tidak untuk diperdebatkan, tetapi untuk diyakini. Sikap Pak Bei itu sendiri merupakan perwakilan dari Arswendo yang menjalani kawin beda agama kemudian Arswendo masuk agama Katholik.

Antara Umar Kayam, Arswendo Atmowiloto, dan Suparto Brata selain merepresentasikan keluhuran priyayi juga merepresentasikan perilaku hedonis amoral keluarga priyayi yang tergambarkan dalam perilaku Mary anaknya Noegroho yang hamil sebelum berkahwin dengan Maridjan anak buah Noegroho, Harimurti anak Hardoyo yang berhubungan seksual dengan Gadis Pari anggota Gerwani, *Den Bagus* Soenandar berkaitan seksual di luar nikah dengan Ngadiyem yang kemudian melahirkan Lantip dalam novel *Para Priyayi*. Arswendo Atmowiloto juga menggambarkan hubungan gelap antara Pak Bei dengan Karmiyem yang melahirkan anak yang beberapa saat kemudian tanpa pengetahuan Pak Bei anak tersebut meninggal, dan dugaan hubungan gelap antara Bu Bei dengan seseorang yang mungkin bernama Mijin hingga melahirkan anak yang bernama Ni yang mula-mula disanksikan oleh Pak Bei bahawa Ni bukan bibit dari Pak Bei.

Selain itu, Bayu Dewabrata Sestrokusuma menghamili *Gendhuk* Wagimi dengan penyelesaian Wagimi diminta pulang ke kampungnya selama hamil. Di dalam novel *Gadis Tangsi*, Suparto Brata menceritakan Kapten Sarjubehi berkaitan seksual di luar nikah dengan Dumilah dan

Raden Mas Kus Bandarkum berkaitan seksual di luar nikah dengan Teyi. Penyimpangan moral tersebut disebabkan pada umumnya priyayi, baik yang berkedudukan di bawah gupermen mahupun priyayi yang berada di bawah kekuasaan keraton memang dikondisikan oleh kerajaan kolonial dijauhkan dari kegiatan keagamaan agar tidak mendapat pengaruh para santri yang dinilai tidak kooperatif. Maka, biasanya para priyayi mempunyai kelompok yang menjerus hedonis maksiat seperti kelompok *Kesukan* dalam novel *Para Priyayi*, pertemuan *Jumaat-Kliwonan* dalam novel *Canting*, dan pesta-pesta dansa antara bangsawan dan orang-orang kompeni dalam novel *Gadis Tangsi*. Akibatnya, para priyayi bangsawan dan priyayi intelektual kurang mendapatkan pembinaan agama sehingga priyayi bukan merupakan penganut agama yang soleh. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sapardi Djoko Damono sebagai berikut.

Tentang sikap keagamaan orang Jawa, pandangan Marbangun juga tidak begitu berbeda dengan pandangan Soetrisno. Tidak peduli sama ada ia orang Islam, Protestan atau Katholik, umumnya orang Jawa tidak sepenuhnya soleh. Orang yang mengaku beragama Islam, misalnya, umumnya hanya boleh mengucapkan kalimat syahadat, tetapi tidak menjalankan solat, tidak naik haji, dan tidak terlibat dalam kegiatan keagamaan (Sapardi, 2000: 155).

### **Representasi Ideologi Kepriyayian dalam Novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi***

Pengarang di dalam merepresentasikan ideologi kepriyayian ke dalam novelnya mempunyai kesamaan bahawa para priyayi mempunyai kesetiaan kepada atasan. Akan tetapi, bentuk kesetiaan yang direpresentasikan antara pengarang yang satu dengan yang lain berbeza. Umar Kayam melalui tokoh Sastrodarsono mereperesentasikan kesetiaan Sastradarsono bukan kesetiaan patuh tetapi kesetiaan yang dilandasi dengan pengabdian untuk kepentingan kemanusiaan dan bangsa sebagaimana *Rama Seten Kedungsimo*. Kesetiaan yang direpresentasikan oleh Umar Kayam adalah kesetiaan yang diterima daripada *serat Tripama* iaitu kesetiaan Kumbakarno kepada negara, bukan kepada raja yang zalim. Kesetiaan Adipati Karna kepada sumpahnya untuk membela raja yang telah memberi kemuliaan kepada Adipati karna, dan kesetiaan Patih Suwanda di dalam melaksanakan tugas dengan kesungguhan dan tanpa pamrih.

Ideologi kesetiaan yang tidak berkira juga terdapat di dalam diri Lantip yang sebahagian hidupnya diabdikan untuk menjaga keluarga

Sastradarsono kerana ia mempunyai nurani balas budi sebagaimana Adipati Karna yang membela keluarga Kaurawa, sebagaimana Patih Suwanda yang siap melaksanakan tugas dengan semboyan *guna, kaya, dan purun*.

Selanjutnya, tokoh Noegroho mempunyai ideologi kesetiaan kerana terpaksa mengikuti latihan ketenteraan Jepun dengan semangat *bushido*. Noegroho harus setia kepada kerajaan Jepun dan terpaksa mengikuti upacara menyembah Dewa Matahari setiap pagi. Pada saat Malaysia merdeka, Noegroho bekerja sebagai tentera sehingga menjadi pegawai BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dengan semangat nasionalisme yang antikomunis. Namun, Noegroho juga mempunyai kesetiaan yang tinggi kepada *trah*-nya, iaitu mahu membela Harimurti anak Hardoyo yang terlibat pemberontakan Partai Komunis Indonesia untuk dilepaskan dari tahanan politik kurungan menjadi tahanan rumah. Begitu juga dengan Hardoyo, ia mempunyai nasionalisme yang tinggi kerana terbukti mahu berpindah menjadi guru Praja Mangkunegara dari guru gupermen walaupun dengan gaji yang kecil. Hal itu disebabkan Hardoyo merasa dihargai oleh Raja Mangkunegara VII sebagai manusia. Setelah Indonesia merdeka Hardoyo pindah bekerja ke Yogyakarta kerana ia memandang bahawa Raja Mangkunegara pada saat itu tidak tegas di dalam menyokong kemerdekaan Indonesia, tetapi Sultan Yogyakarta tegas menyatakan bahawa Yogyakarta merupakan sebahagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Harimurti, anak Hardoyo merupakan anak yang cerdas memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi dan mudah bergaul dengan orang-orang dari pelbagai lapisan. Ia menjadi aktivis kesenian yang bergabung dalam parti komunis sehingga kegiatan kesenian yang ia lakukan mencerminkan propaganda orang-orang komunis sampai pada saat pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) meletus ia terlibat di dalam kegiatan tersebut. Setelah ia keluar dari tahanan tidak mahu menjadi wakil keluarga untuk berpidato pada saat pengkebumian Sastradarsono kerana ia merasa bukan priyayi yang sebenarnya. Dengan penglibatannya di dalam pemberontakan PKI dan telah berhubungan seksual di luar nikah dengan teman lelaki, ia merasa menjadi orang yang tercela kerana tidak boleh menjadi teladan. Kemudian, ia memilih Lantip yang menjadi wakil keluarga untuk berpidato. Bagi Harimurti, priyayi yang sebenarnya adalah priyayi yang berkhidmat untuk kepentingan kemanusiaan dengan menjaga moral sehingga mampu menjadi teladan masyarakat.

Arsweno Atmowiloto mewakili ideologi kepriyayan melalui tokoh Pak Bei yang dilukiskan sebagai pejuang nasionalis yang mendapatkan bintang gerila dan priyayi yang kapitalis sekaligus

mempunyai kesetiakawanan sosial untuk kepentingan kemanusiaan pada saat banjir besar melanda keraton. Pak Bei juga mempunyai kesetiaan yang tinggi kepada raja kerana raja dianggap orang yang sedang mendapatkan wahyu. Oleh sebab itu, Pak Bei selalu ingin menyatukan rasa dalam setiap hal sebagaimana ajaran Ki Ageng Suryamentaram. Kesetiaan kepada Pak Bei tidak perlu sefahaman, tetapi harus berani berbeza pendapat asal pendapat tersebut logik dan demi kebersamaan. Pak Bei juga mempunyai jiwa *sembada* dalam erti mampu bertanggung jawab terhadap segala hal, terutama yang berkaitan dengan keperluan para buruhnya dan masyarakat kerana *sembada* merupakan bahan bagi seorang bei.

Ideologi kapitalisme dan feodalisme Pak Bei disokong oleh sikap Bu Bei yang selalu menyatukan rasa dengan keinginan Pak Bei sehingga mampu menjadi perempuan pengusaha yang berjaya dan ibu rumah tangga yang boleh menghantarkan anak-anaknya lulus perguruan tinggi sampai mendapatkan pekerjaan yang mapan.

Anak-anak Pak Bei dan Bu Bei pada umumnya berpandangan feodalisme dan kepriyayian hanya untuk gaya hidup sehingga tidak memaknai kepriyayian, kecuali anak Pak Bei yang bernama tokoh Ni di dalam memaknai kepriyayian. Ni memandang seorang priyayi perlu membalas budi kepada orang-orang yang telah berjasa. Ni sebagai priyayi genetik yang egaliter sangat dekat dengan buruh-buruh batik dan berani menyatakan perbezaan pendapat di hadapan orang tua dan kakak-kakaknya dan siap menerima risiko sebagai akibat dalam mempertahankan prinsip. Ini juga boleh disebut sebagai priyayi yang *sembada* dan tahu balas budi, bersikap feodalistik, pragmatik, kapitalis, berpenampilan sederhana, dan mempunyai kesetiakawanan sosial yang tinggi.

Suparto Broto merepresentasikan ideologi priyayi sebagai kelompok feodalistik yang memiliki loyalitas yang tinggi kepada keraton dan pemerintah kolonial. Priyayi, terutama yang bisa membaca dan menulis merupakan kelompok yang memiliki peradaban yang tinggi sebagaimana Putri Parasi sebagai putri keraton yang terpelajar. Putri Parasi berorientasi ke barat kerana bagi dia barat merupakan sumber peradaban, tetapi Putri Parasi juga masih setia kepada kehidupan keraton yang memberikan fasilitas kepada keluarganya. Menurut pandangan Putri Parasi keraton merupakan pusat untuk mengembangkan jiwa berbudi luhur dan bangsawan merupakan kelompok yang paling luhur bagi masyarakat Jawa. Kapten Sarjubehi selain sebagai prajurit kompeni juga seorang priyayi memiliki loyalitas tinggi kepada kompeni. Kapten Sarjubehi berbeda dengan Hardoyo. Kapten Sarjubehi mengundurkan diri sebagai perwira kasunanan dan memilih pindah menjadi perwira kompeni

walaupun pangkatnya diturunkan, tetapi memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Hardoyo mengundurkan diri sebagai guru gupermen kemudian pindah menjadi guru Praja Mangkunegaran dengan gaji yang lebih kecil karena dilandasi dengan nasionalisme, tetapi Kapten Sarjubehi lebih setia kompeni karena kompeni mampu memberikan gaji yang lebih besar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ideologi Kapten Sarjubehi dan Putri Parasi adalah feodalisme dengan pandangan bahwa keraton merupakan sumber peradaban bangsa Jawa, dan pihak yang memberi kemuliaan keraton adalah kompeni maka priyayi keraton, dalam hal ini Kapten Sarjubehi dan Putri Parasi cenderung membantu kompeni dalam mengembangkan kolonialisme. Kapten Sarjubehi juga menghargai hak asasi manusia yang terlihat pada saat menginginkan Teyi menemani Putri Parasi untuk penyembuhan penyakitnya, tetapi ditolak oleh Raminem, *embok* nya Teyi. Putri Parasi memiliki jiwa mendidik untuk mengembangkan kepribadian yang beroreintasi ke keraton dan dunia barat..

### **Keterkaitan Ideologi Priyayi Jawa dalam Novel *Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi* dengan Nilai-Nilai Pendidikan**

Ideologi feodalisme mengandung nilai-nilai positif bagi pendidikan kemasyarakatan karena masyarakat akan terdidik untuk menghargai para penguasa yang telah berjasa bagi pengembangan tanah air yang dilakukan oleh para bangsawan. Dengan adanya, status, tingkatan, kelas di dalam masyarakat menjadikan setiap orang dimungkinkan akan menyadari posisi kelasnya sehingga akan pandai di dalam menempatkan diri tentang pihak-pihak yang perlu dihargai secara proporsional. Bagi bangsawan itu sendiri, dengan feodalisme akan menyadari bahwa mereka adalah orang yang termuka sehingga patut dijadikan teladan dan akan selalu menjaga moralitasnya sebagai bangsawan atau priyayi luhur.

Namun, feodalisme juga menimbulkan nilai-nilai negatif bagi pendidikan apabila para priyayi bangsawan tidak mampu untuk dijadikan model sosok orang yang bermoral. Feodalisme juga akan cenderung menjadikan priyayi tersebut sombong karena merasa memiliki kelebihan di antara orang-orang kebanyakan. Feodalisme yang hanya digunakan sebagai gaya hidup yang mengarah ke hedonisme akan berdampak negatif bagi kehidupan generasi muda dan masyarakat pada umumnya karena dengan gaya hidup bermewah-mewah tanpa bekerja keras akan menghancurkan perekonomian masyarakat yang makin konsumeristis.

Ideologi kesetiaan atau loyalitas priyayi kepada atasan memiliki nilai-nilai pendidikan yang positif bagi pengembangan karakter generasi

muda selama kesetiaan kepada atasan apabila atasan itu berperilaku benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan berguna bagi kepentingan kemanusiaan. Akan tetapi, apabila kesetiaan tersebut digunakan untuk membela pejabat yang zalim dan tidak bermoral maka kesetiaan tersebut akan menghancurkan dirinya sendiri.

Ideologi kapitalisme berdampak positif bagi pengembangan pendidikan kewiraswastaan generasi muda karena para priyayi tidak terdidik untuk berdagang padahal gaya hidup kepriyayian memerlukan biaya yang banyak sehingga para priyayi cenderung konsuméristis dan terlilit hutang kemudian akan berdampak pada kemerosotan sosial ekonomi. Oleh sebab itu, pendidikan kapitalisme dalam arti kapitalisme yang berkemanusiaan, bukan kapitalisme yang menjerus pada pengembangan riba perlu dikembangkan pada generasi muda.

Ideologi balas budi merupakan ideologi yang sangat luhur nilainya karena dengan balas budi seseorang akan merasa dirinya lemah tanpa bantuan orang lain, dan akan meninggalkan kesombongan, mempertajam nurani kemanusiaan serta menambah ketulusan di dalam mengerjakan berbagai hal.

Ideologi etos kerja keras juga berguna bagi pengembangan pendidikan karakter generasi muda agar memiliki semangat bekerja keras untuk meraih cita-cita karena dengan bekerja keras seseorang akan menghargai hasil karya sendiri atau hasil karya orang lain. Selain itu, etos berkerja keras akan menambah percaya diri seseorang tentang keyakinannya untuk menuju kesuksesan hidup.

Selain hal tersebut, ideologi *jaga praja* dan *sembada* merupakan harapan semua orang Jawa bahwa untuk menjaga praja seseorang harus *sembada*, dan orang yang *sembada* akan selalu terjaga nama baiknya. Oleh sebab itu, sikap *jaga praja* dan *sembada* mempunyai pengaruh yang positif bagi pendidikan generasi muda agar generasi muda mampu bertanggung jawab dalam menjaga nama baik dengan cara yang baik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapatlah disimpulkan bahwa ada kesamaan tiga pengarang didalam merepresentasikan budaya priyayi Jawa ke dalam novel-novelnya antara lain pengarang merepresentasikan priyayi merupakan kelompok sosial yang selalu dihormati oleh masyarakat Jawa sehingga menjadi cita-cita setiap orang Jawa untuk menjadi priyayi. Di dalam menghadapi perubahan masyarakat, para priyayi berdiri di antara

ketegangan tradisionalisme dan modernisme. Artinya, priyayi tersebut melestarikan hegemoni ajaran-ajaran kejawaan yang bersumber dari keraton ingin mengikuti gaya hidup modernisme untuk menyesuaikan diri dengan penguasa pemerintah kolonial dan berbuat hal-hal yang pragmatis. Para priyayi pada umumnya kurang taat menjalankan syariat agama sehingga banyak yang memiliki gaya hidup menyimpang dari moral padahal priyayi adalah teladan bagi masyarakat.

Umar Kayam sebagai pengarang priyayi intelektual melalui karyanya memberikan makna priyayi sebagai orang yang hidupnya sepenuhnya diabdikan untuk kepentingan masyarakat dan kemanusiaan. Arswendo Atmowiloto (pengarang bukan priyayi) memberi makna priyayi sebagai orang yang mampu menjadi teladan bagi masyarakat; dan Suparto Brata (pengarang bangsawan) memberi makna priyayi adalah orang memiliki peradaban, halus, pandai dan berbudi luhur sedangkan orang kebanyakan adalah orang yang bodoh, malas, tidak beradab, dan kasar.

Umar Kayam sebagai priyayi intelektual yang memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi, dan memiliki ideologi hidup untuk mengabdikan kepentingan orang banyak telah merepresentasikan ke dalam novel *Para Priyayi* melalui tokoh Sastrodarsono dan Lantip yang memiliki ideologi kesetiaan yang tulus, tahu diri dan balas budi. Arswendo Atmowiloto sebagai pengarang jurnalis yang bukan priyayi cenderung ingin mengatakan sesuai dengan nuraninya merepresentasikan kehidupan priyayi bangsawan dengan ideologi feodalisme, kapitalisme, nasionalisme, setia kepada kebenaran, pluralisme karena berani menghargai perbedaan pendapat, *sembada*, tahu membalas budi dan menjaga moral.

Suparto Brata sebagai priyayi genetik yang pernah menyaksikan dan mengalami betapa mulianya kelompok priyayi yang selalu diberi fasilitas oleh Belanda merepresentasikan betapa makmurnya kehidupan priyayi pada zaman Belanda karena priyayi bangsawan yang feodalis itu membantu ideologi kolonialisme sehingga ideologi priyayi yang direpresentasikan oleh pengarang adalah ideologi feodalisme, kolonialisme dan westernisme merupakan sumber peradaban dan keraton merupakan sumber etiket budi pekerti bagi masyarakat Jawa.

Ideologi-ideologi kepriyayan feodalisme yang memberi kesadaran bahwa kelompok priyayi berbeda dengan kelompok masyarakat umum berguna bagi pemantapan kedudukan priyayi sebagai teladan bagi masyarakat sehingga priyayi mampu menjaga nama citranya. Ideologi nasionalisme memiliki keterkaitan dengan pendidikan generasi muda untuk mencintai tanah air dan selalu bersatu di tengah kehidupan yang kompleks. Ideologi pluralisme berguna untuk saling menghargai

persamaan dan perbedaan bagi pengembangan hak asai manusia. Ideologi pragmatisme memiliki keterkaitan dengan pendidikan pengembangan hidup yang efektif dan berguna untuk menghadapi setiap perubahan sektor sosial. Ideologi kapitalisme memiliki keterkaitan dengan pendidikan pemberdayaan masyarakat untuk bekerja keras untuk menjadi wira swastawan yang sukses karena ideologi etos kerja keras itu sendiri merupakan ideologi untuk mengubah nasib orang yang tidak mampu menjadi mampu dengan segenap usaha. Ideologi setia kepada atasan memiliki kertekaitan dengan nilai-nilai pendidikan loyalitas kepada lembaga, ideologi *sembada* memiliki keterkaitan dengan pendidikan moral pertanggungjawaban, ideologi *jaga praja* memiliki keterkaitan dengan pendidikan pengembangan moral harga diri sebagai manusia dan bangsa.

## **Bibliografi**

- Abrams, MH 1976. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition* . London, Oxford, New York:Oxford University Press.
- Arswendo Atmowiloto. 1997. *Canting*. Jakarta: Gramedia
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Study, Teori dan Praktek* . Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bellamy, Richard. 1990. “Antonio Gramsci” . *Teori Sosial Modern: Perspektif Itali* . Jakarta: LP3ES.
- Broto, Suparto. 2004. *Gadis Tangsi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Dean, Gary. 1998. “Traditionalist-Modernist Bipolarities in Indonesi an Society.” <http://okusi.net/garydean/works/bipolarities.html>.
- Goldman, Lucien. 1975. *Towards a Sociology of the Novel* . Traslated from the French by Clan Sheridan. Tavistock Publications.
- Kayam, Umar. 2008. *Para Priyayi* . Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mueller-Vollmer, Kurt. 1990. *Introduction* , dalam *The Hermeneutics Reader* . Kurt Mueller-Vollmer (Editor). New York: Continuum.
- Nezar Patria dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni. Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indies dan Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII –Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Sapardi Djoko Damono 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2000. *Priayi Abangan*. .Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Muhadi Sugiono. 1999. “Teori Hegemoni” [http.does. geogle. Comp. Viewer?a=v&g=cache: MesNuii-13xLQ](http://does.google.com/Viewer?a=v&g=cache:MesNuii-13xLQ)). Diunduh 31 Mei 2011 pukul 14.09.
- Sartono Kartodirdjo , A. Sudewa dan Suhardjo Hatmosuprobo. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1987/1988. *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1978. *The Evaluation of Literatary Texts* . terjemahan Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.